

## ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN PADA RITUAL PESTA ADAT MOSEHE WONUA SUKU TOLAKI MEKONGGA DI KABUPATEN KOLAKA

Mariati \*, Asmawati Munir, Suarna Samai

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo, Indonesia

\*e-mail: mariatihasma@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan, organ tumbuhan dan bagaimana cara tumbuhan digunakan pada ritual pesta adat *mosehe wonua* suku Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik survei dan wawancara. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Data hasil penelitian ini diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ditemukan 20 spesies tumbuhan yang terdiri 16 familia; 6 habitus dan berdasarkan budidaya terdapat tumbuhan budidaya dan tumbuhan non budidaya. Organ tumbuhan yang digunakan pada ritual adat *mosehe wonua* pada setiap tahapan ritual adat *pakakasano*, *molakoako* dan *pondutuno* meliputi organ daun, organ batang, organ buah dan organ biji. Berdasarkan cara penggunaan tumbuhan (a) tumbuhan diletakkan di atas baki/nampan yang telah disediakan seperti buah-buahan, (b) tumbuhan diolah seperti daun sirih hutan, pinang, batang pisang, batang bambu yang dianyam menjadi *kapara* (nyiru) dan batang bamban.

**Kata kunci:** *Etnobotani, adat mosehe wonua, suku tolaki mekongga.*

## ETHNOBOTANY OF PLANTS USED IN THE TRADITIONAL PARTY RITUAL OF MOSEHE WONUA TOLAKI MEKONGGA TRIBE IN KOLAKA REGENCY

**Abstract:** This study aims to determine the types of plants, plant organs and how plants are used in the ritual of the Mosehe Wonua traditional party of the Tolaki Mekongga tribe in Kolaka Regency. The method used in this research are descriptive qualitative and quantitative methods using survey and interview techniques. The selection of informants was carried out by the snowball sampling method. The data from this study were processed and analyzed descriptively, qualitatively and quantitatively. The results of the study found 20 plant species consisting of 16 families; 6 habitus and based on cultivation there are cultivated plants and non-cultivated plants. The plant organs used in the mosehe wonua traditional ritual at each stage of the pakakasano, molakoako and pondutuno traditional rituals include leaf organs, stem organs, fruit organs and seed organs. Based on how the plants are used (a) the plants are placed on the trays/trays that have been provided such as fruits, (b) the plants are processed such as forest betel leaves, areca nut, banana stems, bamboo sticks woven in kapara (nyiru) and bamban stems.

**Keywords:** *Ethnobotany, mosehe wonua tradition, tolaki mekongga tribe.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki budaya dan kearifan lokal yang tersebar di seluruh nusantara. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, gagasan yang timbul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari (Pingge, 2017: 130). Kepercayaan terhadap kebiasaan dan keyakinan yang terbangun dalam kehidupan masyarakat telah menjadi media penanaman nilai-nilai dalam setiap diri individu didalam masyarakat. Hal tersebut menjadi kepribadian, sifat, perilaku, kebiasaan dan sikap hidup yang cukup mengkarakter dalam kehidupan sosial mereka yang berakar dari kearifan lokal yang tumbuh di sekelilingnya (Affandy, 2017: 193). Sulawesi Tenggara secara biogeografi termasuk dalam kawasan yang sangat unik karena merupakan tempat bercampurnya tumbuhan, hewan dan lainnya dari benua Asia dan Australia (Sukmawati dkk, 2013: 9). Banyak etnis yang berada di Sulawesi Tenggara yang tersebar dan mendiami berbagai daerah tertentu seperti etnis Tolaki, Mekongga, Buton, Wolio,

Moronene, Kabaena, Wawonii, Bajo, Bugis dan masih banyak lagi. Keberagaman etnis masyarakatnya memperlihatkan pula keberagaman tradisi budaya yang dilakukan setiap etnis.

Kabupaten Kolaka merupakan suatu daerah yang berada di Sulawesi Tenggara dan mayoritas masyarakatnya adalah etnis Mekongga yang merupakan salah satu sub-etnis Tolaki. Masyarakat Suku Tolaki Mekongga memiliki berbagai macam upacara ataupun ritual-ritual kebudayaan. Melibatkan berbagai jenis tumbuhan dalam implementasinya, salah satunya adalah ritual pesta adat *mosehe wonua* yang tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Mekongga. Kearifan lokal ini dilakukan secara turun temurun dari generasi kegenerasi.

*Mosehe wonua* merupakan tradisi pensusucian daerah yang dilakukan sejak abad ke-13 saat Kerajaan Mekongga masih berjaya. Ritual *mosehe wonua* pernah dilaksanakan pada Februari 2019 di situs makam Raja Sangia Ni Bandera Kecamatan Wundulako dan terakhir kali pada 19 November 2020 di lapangan konggoasa oleh pemerintah Kabupaten Kolaka sebagai salah satu upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya Mekongga. Momentum seperti ini dapat menciptakan kearifan lokal yang dijiwai nilai kebersamaan dan gotong royong dalam berbagai kegiatan pembangunan di Kabupaten Kolaka. Terdapat beberapa makna filosofis didalam ritual *mosehe wonua* diantaranya untuk membersihkan daerah dari beberapa kejadian buruk yang pernah terjadi seperti perzinahan, perkelahian sampai gagal panen. Tujuan dari *mosehe wonua* adalah menolak bala segala perbuatan baik besar maupun kecil dari murka seluruh alam karena ulah manusia itu sendiri, khususnya masyarakat yang bermukim di daerah Mekongga (Hafid dan Raodah, 2018: 39).

Pelaksanaan adat istiadat umumnya menggunakan tumbuhan sebagai pelengkap ritual termasuk dalam kajian etnobotani. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan sehari-hari pada suatu komunitas adat suku bangsa (Rahimah dkk, 2018: 53). Ritual adat yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan telah mendukung pelaksanaan konservasi tumbuhan.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2020 - Mei 2021 di Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan gabungan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik survei dan wawancara. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data terdiri dari dua yaitu teknik awal penelitian dan teknik pelaksanaan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penggunaan jenis-jenis tumbuhan pada ritual pesta adat *mosehe wonua* Suku Tolaki Mekongga meliputi tahapan persiapan (*pakakasano*), pelaksanaan (*molakoako*) dan penutup (*pondutuno*) dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Penggunaan organ, cara penggunaan dan makna simbolis tumbuhan pada ritual pesta adat *Mosehe Wonua*.

Jenis tahapan	Jenis tumbuhan	Organ yang digunakan	Cara penggunaan	Makna simbolis
1	2	3	4	5
Persiapan ( <i>Pakakasano</i> )	Sirih hutan	Daun	Diletakkan diatas baki/nampan	Penawar
	Pinang	Buah	Diletakkan diatas baki/nampan	Kekeluargaan dan persatuan
	Pisang	Batang	Diletakkan diatas baki/nampan	Mendinginkan Suasana
	Bambu loleba	Batang	Diletakkan sebagai wadah	Satu kesatuan yang utuh
	Bamban	Batang	Dibuat menjadi Tombak	Membawa semua hal buruk

Persiapan (Pakakasano)	Padi	Biji	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Bentuk Kesyukuruan
	Kelapa	Buah	Diletakkan pada baki/nampan diatas panggung	Makmur dan sejahtera
	Durian	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Teguh dalam pendirian
	Langsat	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Kelimpahan rejeki
	Rambutan	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Bekerja sama dan kesejahteraan
	Nangka	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Toleransi
	Pepaya	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Kerendahan hati manusia serta kehidupan yang damai, makmur dan sejahtera
	Salak	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Pantang menyerah dan bekerja keras
	Nanas	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Melakukan pekerjaan yang baik dan berdiri tegak dalam situasi apapun
	Pisang	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Terhindar dari gangguan penyebab gagal panen
	Jagung	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Terbebas dari masalah
	Mangga	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Bekerja sama dan kesejahteraan
	Alpukat	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Kebaikan diri
	Jeruk manis	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Tidak mudah putus asa
Semangka	Buah	Diletakkan pada baki/nampan yang disediakan	Kerendahan hati dan kedamaian	

Pelaksanaan ( <i>Molakoako</i> )	Sirih hutan	Daun	Dipotong/dibagi menjadi 2 bagian	Penawar
	Pinang	Buah	Dicabik-cabik bagian kulit buah	Kekeluargaan dan persatuan
	Pisang	Batang	Dibuat lubang pada tengah batang	Mendinginkan suasana
	Bambu	Batang	Dibuat menjadi <i>kapara</i> ( <i>nyiru</i> )	Satu kesatuan yang utuh
Penutup ( <i>Pondutuno</i> )	Bamban	Batang	Dibuat menjadi tombak	Membawa semua hal buruk

## PEMBAHASAN

Etnobotani juga digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat baik dibidang pangan, kosmetik, obat, ekonomi dan adat salah satunya digunakan pada ritual pesta adat *mosehe wonua* Suku Tolaki Mekongga. Penelitian Firmansyah dan Putrisari (2017: 238) menyebutkan bahwa ritual merupakan salah satu unsur kebudayaan yang biasa dihayati dalam setiap kelompok masyarakat. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok, tetapi juga merupakan suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dengan harapan dapat mengatasi timbulnya ketidak-selarasan dalam kehidupan. *Mosehe wonua* dalam masyarakat Mekongga disebut sebagai tradisi pensucian daerah. Seiring dengan berjalannya waktu terutama saat Islam masuk Nusantara dan menyebarkan agama Islam di kawasan kerajaan Mekongga unsur Islam juga dimasukkan dalam ritual *mosehe wonua*. Orang yang melakukan *mosehe* disebut *mbusehe* yang merupakan pelaku tradisi (*pusara*), pelaku tradisi merupakan turun temurun yang mengerjakan tradisi *mosehe* dan tidak sembarang orang yang bisa mengerjakan tradisi ini. Silsilah keturunan *pusara* dimulai dari Wasasi Wesabenggali dilanjutkan dengan keturunannya yang bernama Suda kemudian dilanjutkan Musa Talenggasako, Musa Talenggasako memiliki 2 orang anak yang menjadi *pusara* yaitu Ulaani dan Gufira dan hingga saat ini Gufira yang menjadi *pusara*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 16 familia terdiri dari 20 spesies tumbuhan. Seluruh tahapan dari persiapan, pelaksanaan yang merupakan inti acara dan penutup menggunakan tumbuhan.

Tahapan persiapan (*pakakasano*) diawali dengan musyawarah dewan adat membahas urusan yang berkenaan dengan adat *mosehe wonua* dan selanjutnya para *tonomotuo*/tokoh adat yang telah mengikuti musyawarah dewan adat kemudian menyampaikan hasil keputusan yang telah ditentukan dalam musyawarah ke masyarakat, musyawarah dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan dilakukan tujuannya agar masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan dapat menyiapkan alat dan bahan-bahan yang ada pada saat *mosehe wonua* dilakukan seperti, daun sirih hutan, buah pinang, batang pisang yang dipotong sepanjang setengah meter, telur ayam kampung, kapur sirih, baki/nampan dalam masyarakat Mekongga lebih dikenal dengan *kapara* (*nyiru*) yang terbuat dari bambu, parang/pisau, cerek berisi air, menyiapkan 1 ekor kerbau putih dan batang bamban sebanyak 6 sebagai alat peraga tombak, serta mempersiapkan padi dan buah-buahan. Padi dan buah-buahan disimpan diatas panggung, dilanjutkan dengan penyambutan tari lulo Sangia dengan posisi melingkar. Tarian Lulo tersebut adalah bentuk salah satu tarian adat Sulawesi Tenggara (Sultra).

Tahap pelaksanaan (*molakoako*) merupakan inti acara adat *mosehe wonua* dilakukan dengan mengambil *kapara* (*nyiru*) sebagai wadah untuk menyimpan potongan batang pisang yang sudah dilubangi bagian tengahnya, kemudian pada bagian yang lubang tersebut didudukkan telur ayam kampung. Sisi kiri dan kanan batang pisang tersebut diletakkan potongan daun sirih hutan dan pinang yang telah dicabik-cabik kulitnya, serta menaburkan kapur sirih. Disamping *kapara* (*nyiru*) diletakkan cerek berisi air dan sebuah pisau. Setelah diletakkan bahan-bahan tersebut lalu *pusara*/pelaku tradisi dan tokoh adat/petinggi duduk melingkari *kapara*, masing-masing memegang satu potong daun sirih hutan dan potongan kulit pinang yang sudah dicampuri kapur sirih kemudian menempelkan tangan pada batang pisang. *Pusara*/pelaku tradisi mengucapkan doa dengan cepat.

Tahap penutup (*pondutuno*) merupakan rangkaian akhir acara dengan menyembelih hewan kurban berupa kerbau putih yang sebelumnya diawali dengan peragaan tombak menggunakan batang bamban sebanyak 6 buah tombak dan 1 tombak asli, batang bamban dilempar kearah kerbau putih. Setelah peragaan hewan kurban tersebut disembelih menggunakan parang. Padi dan buah-buahan dibagikan kepada masyarakat yang hadir ditempat pelaksanaan. Jumlah familia yang digunakan pada ritual pesta adat *mosehe wonua* suku Tolaki Mekongga yaitu 16 familia. Jumlah familia yang paling banyak digunakan yaitu dari familia *Arecaceae* dan *Poaceae* yang masing-masing 3 spesies. Sedangkan familia lainnya seperti *Marantaceae*, *Musaceae*, *Bromeliaceae*, *Piperaceae*, *Bombacaceae*, *Meliaceae*, *Sapindaceae*, *Anacardiaceae*, *Moraceae*, *Caricaceae*, *Myrtaceae*, *Lauraceae*, *Rutaceae* dan *Cucurbitaceae* masing-masing terdiri dari 1 spesies. Berdasarkan habitusnya dibagi menjadi 6 habitus yaitu pohon, semak, perdu, terna, herba dan Liana. Jumlah spesies tertinggi terdapat pada kelompok habitus pohon sebesar 50%, sedangkan jumlah spesies terendah terdapat pada habitus perdu sebesar 5%. Habitus pohon banyak digunakan karena sebagian besar tumbuhannya merupakan tumbuhan yang dibudidayakan dan berada disekitar pekarangan atau kebun milik warga. Status budidaya asal tumbuhan yang digunakan pada ritual pesta adat *mosehe wonua* dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu tumbuhan budidaya dan non budidaya. Tumbuhan budidaya yaitu tumbuhan yang sengaja ditanam oleh masyarakat di kebun dan pekarangan rumah sebanyak 85%, sedangkan tumbuhan non budidaya yaitu tumbuhan liar yang berasal dari hutan dan disekitaran rumah tanpa sengaja ditanam sebanyak 15%. Bagian tumbuhan yang digunakan pada ritual pesta adat *mosehe wonua* dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu daun, batang, buah dan biji. Bagian yang paling banyak digunakan yaitu buah sebanyak 75% dari 15 spesies dan paling sedikit yaitu bagian daun dan biji yang masing-masing sebanyak 5% dengan 1 spesies.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual pesta adat *mosehe wonua* suku Tolaki Mekongga sebanyak 20 spesies yang terdiri 16 familia; 6 habitus dan berdasarkan budidaya terdapat tumbuhan budidaya dan tumbuhan non budidaya, 2) Organ tumbuhan yang digunakan pada ritual pesta adat *mosehe wonua* pada tahapan-tahapan *pakakasano*, *molakoako* dan *pondutuno* meliputi organ daun, organ batang, organ buah dan organ biji, 3) Tumbuhan yang digunakan pada ritual pesta adat *mosehe wonua* terbagi menjadi 2, yaitu: a) Tumbuhan yang tersedia pada baki/nampan, b) Tumbuhan yang telah diolah dan kemudian disediakan pada baki/nampan, diantaranya daun sirih hutan dipotong menjadi dua; kulit buah pinang di cabik-cabik; batang pisang ukuran 0,5 m yang bagian tengahnya dilubangi untuk dudukan telur; batang bambu yang dianyam menjadi *kapara* (nyiru) dan batang bamban yang dibentuk menyerupai tombak.

Saran yang dapat saya berikan setelah penelitian ini adalah diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai etnobotani pada Suku Tolaki Mekongga tentang perbedaan cara penggunaan tumbuhan dalam ritual adat *mosehe wonua* dan ritual/upacara adat lainnya yang belum diteliti seperti pada acara *mesosambakai*, *mepokui* dan *mesuna*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S.2017. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab*,2 (2), 193 – 207.
- Firmansyah, E, K. Dan Putrisari, N, D.2017. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (4), 236 – 243.
- Hafid, A. Dan Raodah.2018. Penerapan Mosehe dalam Penyelesaian Konflik Oleh Masyarakat Tolaki dan Masyarakat Pendatang di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Walasuji*, 9 (1), 37 – 51.
- Pingge, H, D.2017. Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1 (2), 128 – 135.

- Rahimah, Hasanuddin, Dan Djufri.2018. Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh). *Jurnal Biotik*, 6 (1), 53 – 58.
- Sukmawati, N. Yuniati, E. Dan Pitopang, R.2013. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Kaili Rai di Desa Toga Kevcamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Mautong Sulawesi Tengah. *Biocелеbes*, 7 (2), 9 – 14.